

# Analisis Nilai Budaya Cerita "Di Buto Makan Rembulan" sebagai Potensi Bahan Ajar Pemelajar BIPA Anak

Putri Dwi Rizkita<sup>1</sup>, Yulianneta<sup>2</sup>, Ida Widia<sup>3</sup>  
{putridrizkita@upi.edu}

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>123</sup>

**Abstrak.** Menurut Kemendikbudristek, hingga 2023, ada 172 ribu pemelajar BIPA di 54 negara. Di antaranya terdapat juga pemelajar BIPA anak-anak. Tidak dipungkiri sastra anak memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa dan kreativitas pada pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) anak-anak. Karya sastra anak menyediakan berbagai tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti persahabatan, kejujuran, dan keberanian, sehingga anak-anak dapat mengaitkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman nyata dan juga cerita yang bermuatan budaya ciri khas Indonesia. Menjadikan sastra anak ini menjadi salah satu media untuk mengajarkan sekaligus mengenalkan Indonesia kepada pemelajar asing khususnya pemelajar anak-anak. Penelitian ini membahas peran sastra anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di kalangan anak-anak, dengan fokus pada karya sastra, yaitu "Di Buto Makan Rembulan" karya Zulfa Adiputri. Melalui analisis lintas budaya, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai tradisi dan budaya yang terdapat dalam cerita tersebut, serta relevansinya bagi pemelajar BIPA. Cerita rakyat dan dongeng Indonesia tidak hanya memperkenalkan kosakata baru, tetapi juga memberikan wawasan tentang norma sosial dan kearifan lokal. Penelitian ini menunjukkan bagaimana sastra anak dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman bahasa dan memperkaya pengalaman belajar, serta memperkenalkan budaya Indonesia kepada pemelajar asing.

**Kata kunci:** cerita anak; pembelajaran lintas budaya; Pemelajar BIPA anak

## *Analysis of the Cultural Value of the Story "Di Buto Makan Rembulan" as a Potential Teaching Material for Children's BIPA Learners*

**Abstract.** According to the Ministry of Education and Culture, by 2023, there will be 172,000 BIPA learners in 54 countries. Among them are also children's BIPA learners. It is undeniable that children's literature has an important role in the development of language and creativity in children's BIPA (Indonesian for Foreign Speakers) learners. Children's literature provides a variety of themes relevant to everyday life, such as friendship, honesty, and courage, so that children can relate language learning to real experiences and also stories that are culturally charged with Indonesian characteristics. This study discusses the role of children's literature in learning Indonesian for non-native speakers (BIPA) among children, focusing on a literary work, namely "Di Buto Makan Rembulan" by Zulfa Adiputri. Through cross-cultural analysis, this study identifies the traditional and cultural values contained in the story, as well as its relevance for BIPA learners. Indonesian folktales and fairy tales not only introduce new vocabulary, but also provide insight into social norms and local wisdom. This research shows how children's literature can serve as a tool to improve language comprehension and enrich learning experiences, as well as introduce Indonesian culture to foreign learners.

**Keyword:** Story for kids; multikultural; Pemelajar BIPA anak

## 1 Pendahuluan

Bahasa Indonesia yang mulai dikenal dunia dan banyak diminati untuk dipelajari kini menjadikan pemelajar BIPA di seluruh dunia kian meluas. Kemendikbud menyebutkan 54 negara yang telah memfasilitasi pengajaran Bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2023) [1] di antaranya untuk pemelajar anak-anak di banyak sekolah di dunia. Beberapa negara menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran bahasa asing yang wajib dipelajari di sekolah. Salah satu negara yang mengajarkan bahasa Indonesia di sekolah adalah Australia Dilansir dari media medcom.id [2], setidaknya hingga tahun 2023 sudah ada 620 sekolah yang mewajibkan siswa belajar Indonesia. Mulai dari sekolah-sekolah di Canberra, New South Wales, Western Australia, dan lain-lain. Selain itu, Sekolah satuan pendidikan kerja sama di Indonesia juga mengajarkan Bahasa Indonesia tidak hanya siswa warga negara Indonesia tetapi juga siswa untuk siswa warga negara asing. Terlihat jika bahasa Indonesia juga dipelajari dan diminati tidak hanya oleh pemelajar dewasa tetapi juga oleh pemelajar anak-anak. Rentan usia yang beragam menjadi tantangan baru pengajar BIPA dalam menggunakan bahan ajar, metode, dan strategi dalam mengajarkan budaya Indonesia untuk orang asing khususnya pemelajar Anak-anak

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pemelajar BIPA anak-anak selain mendapat wawasan kebahasaan, pembelajaran bahasa tentu tak lepas dari wawasan budaya. Menurut Koentjaraningrat<sup>[3]</sup>, kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansekerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Dapat didefinisikan bahwa kebudayaan merupakan hasil pemikiran seluruh manusia yang menjadikan petunjuk dalam bertingkah laku di kehidupan. Nilai budaya sendiri merupakan sebuah cara pemikiran atau konsep manusia dalam memahami lingkungannya dan dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Banyak sekali penceritaan yang memiliki unsur budaya yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Nilai budaya Indonesia yang telah tanpa sadar mengakar dan menjadikannya sebagai tradisi hingga kebiasaan dapat dilihat dari beragam media salah satunya dengan mengenalkan buku cerita anak yang mengandung unsur tradisi dan budaya Indonesia itu sendiri.

Buku cerita anak bisa menjadi salah satu alternatif pembelajaran nilai budaya dan tradisi Indonesia dapat disampaikan secara menarik dan mudah dicerna. Teori Stephen Krashen dalam Safdarian bahwa cerita merupakan bagian integral bahasa itu sendiri. Krashen percaya bahwa memperoleh bahasa lebih berhasil dan lebih tahan lama daripada mempelajarinya. Bahasa secara kebetulan diperoleh melalui paparan alami terhadap bahasa sedangkan bahasa dipelajari di kelas bahasa dengan penjelasan eksplisit.<sup>[4]</sup> Pemelajar BIPA anak tidak harus mencerna pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia secara langsung, melalui cerita pemelajar akan mencernanya lebih mudah dan menyenangkan.

Bruno Bettheim<sup>[5]</sup> menyebutkan bahwa cerita yang menarik untuk anak haruslah merangsang imajinasi, membantu mengembangkan kecerdasan, menjernihkan emosi, dan menyesuaikan diri dengan kecemasan ketika ia dihadapkan pada pencarian jalan keluar. Cerita anak memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa asing karena dapat mengajarkan nilai-nilai moral dan keterampilan hidup dengan cara yang menarik. Melalui karakter dan petualangan yang mereka jalani, anak-anak belajar tentang keberanian, persahabatan, empati, dan pentingnya membantu sesama. Permasalahan perbedaan budaya antara pemelajar BIPA dengan budaya Indonesia dapat diatasi, salah satunya dengan mengintegrasikan budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA.<sup>[6]</sup> Buku cerita anak selain dalam segi penceritanya, visual yang menarik mampu menarik perhatian pemelajar dan menumbuhkan imajinasi serta kreativitas pemelajar khususnya anak-anak. Dalam membuat buku cerita bergambar harus memperhatikan kesesuaian antara gambar-gambar cerita dengan alur teks dan tokoh yang disediakan, agar dapat menciptakan arti atau makna bagi anak.<sup>[7]</sup> Dari kesesuaian gambar dengan cerita akan memudahkan pemelajar dalam memahami cerita serta nilai budaya yang diberikan.

Cerita khas budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA dapat dijadikan salah satu senjata yang dapat digunakan dalam memperkenalkan identitas bangsa Indonesia di kancah dunia. Begitu pun dengan anak-anak melalui buku cerita pemelajar BIPA anak akan mempelajari bagaimana budaya Indonesia secara sederhana dan menyenangkan. Penelitian ini menganalisis nilai budaya buku cerita anak dengan judul "Dik Buto Makan Rembulan" karya Zulfa Adiputri<sup>[8]</sup> sebagai potensi buku cerita anak yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar pemelajar BIPA Anak-anak.

## 2 Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode yang mendeskripsikan mengeksplorasi dan memahami pada makna sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>[9]</sup> Menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten. Fraenkel dan Wallen , mendefinisikan analisis konten sebagai berikut. *Content analysis is a technique that enables researchers to study human behavior in an indirect way, through an analysis of their communications. It is just what its name implies: the analysis of the usually but not necessarily written contents of a communication. Textbooks, essays, newspapers, novels, magazine, articles, cookbooks, songs, political speeches, advertisements, pictures- in fact, the content of virtually any type communication can be analyze.* <sup>[10]</sup>

Pada pernyataan di atas dijelaskan bahwa analisis yang menggunakan teknik konten analisis adalah analisis isi yang melihat atau mempelajari perilaku manusia yang dapat dianalisis dari komunikasi tertulis berupa buku teks, esai, surat kabar, novel, majalah, artikel, buku masak, lagu, pidato politik, iklan, gambar-nyata, dan juga konten virtual. Tetapi tidak hanya itu, hampir jenis komunikasi juga dapat dianalisis. Penelitian ini menganalisis konten isi dari buku cerita anak “Dik Buto Makan Rembulan”. Metode kualitatif adalah Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai budaya dan tradisi khas Indonesia yang menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Indonesia sehingga menjadi hal baru yang bisa dipelajari pemelajar BIPA anak-anak.

## 3 Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Cerita “Dik Buto Makan Rembulan”

Bercerita tentang seorang anak kecil yang dalam buku cerita dijuluki “teman kecil” sedang membaca buku cerita di malam hari tentang Buto yang sangat lapar”. Buku cerita tersebut menceritakan betapa laparnya Buto hingga membayangkan bulan dengan beraneka ragam makanan. Buto sudah tidak bisa menahan lapar hingga tak kuat lagi untuk memakan bulan. Akhirnya, dia memakan bulan itu dan seluruh bumi menjadi gelap gulita. Tak lama kemudian Buto merasakan sesuatu pada mulutnya. Rasa pedas luar biasa membakar mulut buto hingga bibirnya menjadi bengkak. Karena merasa iba tiba-tiba “teman kecil” masuk ke dalam buku dan menghampiri Buto untuk melihat keadaannya. Lalu “teman kecil” memanggil seluruh warga untuk berkumpul dengan kentongan. Warga berkumpul dan menyadari bahwa bula sudah penuh juga melihat Buto yang kelaparan mereka bergotong royong untuk mengadakan jamuan. Para warga bersama-sama membuat kue terang bulan yang enak untuk jamuan Dik Buto. Lalu Buto mencicipinya dan merasa itu adalah rembulan terenak yang pernah Ia makan. Akhirnya, seluruh warga menikmati jamuan dan kebersamaan pada malam itu.

### Nilai Budaya “Dik Buto Makan Rembulan”

a. “Teman Kecil” Menggunakan Kentongan dan Tradisi Bulan Purnama



Gambar 1 Buto – Memukul Kentongan

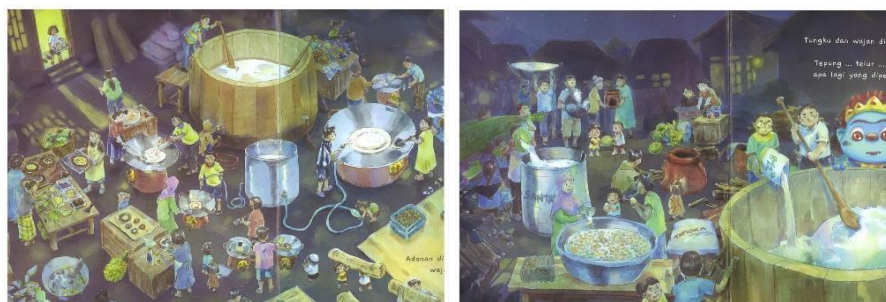
*Dalam Cerita “Teman Kecil” merasa kasihan kepada Buto yang tersiksa setelah memakan bulan. Dia membantu Buto dengan cara membunyikan kentongan untuk memanggil warga agar berkumpul dan membuat jamuan untuk Buto.*

Di Indonesia menggunakan kentongan merupakan hal yang sangat lumrah digunakan ketika memanggil warga untuk berkumpul. Kentongan merupakan alat bunyi khas Indonesia dalam setiap kegiatan warga di masyarakat. Kentongan dipakai ketika memanggil warga untuk berkumpul, lalu sebagai tanda jika ada bahaya, atau digunakan untuk alat musik. Kentongan pada buku cerita ini sangat menggambarkan Indonesia, walaupun di negara lain memungkinkan untuk menemukan alat yang fungsinya sama dengan kentongan. Namun bentuk serta bunyi yang khas sangat menggambarkan kehidupan di Indonesia.

*Purnama yang benderang dan buto kecil yang kelaparan... Tentu saja ini jadi alasan tepat untuk mengadakan jamuan*

Pada cerita bulan purnama dijadikan alasan dan spesial karena dapat mengadakan jamuan. Terlihat pada tradisi bulan purnama beberapa daerah di Indonesia memiliki arti penting dalam tradisi dan adat istiadat. Sebagai contoh Tradisi “*ngabungbang*” tradisi suku sunda yang dilaksanakan pada setiap tanggal 14 Mulud tepat saat bulan purnama merupakan saat- saat untuk menyucikan diri dan menolak bala.

#### b. Warga Bergotong Royong



**Gambar 2** Buto – Warga Bergotong royong

Dalam cerita “teman kecil” memanggil seluruh warga agar mau membuat jamuan dan memasak terang bulan agar Buto tidak kelaparan lagi. Budaya gotong royong sangat menggambarkan Indonesia karena masyarakatnya yang masih memegang teguh tradisi untuk membantu sesama dengan cara bekerja bersama-sama. Bahkan Indonesia mempunyai peribahasa “berat sama dipikul ringan sama dijinjing” yang menggambarkan bahwa gotong royong merupakan hal yang lumrah dilakukan di Indonesia.

Bergotong royong sangat lumrah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia. Dalam kondisi dan situasi beragam warga daerah pedesaan di Indonesia masih memegang teguh kegiatan gotong royong di kehidupan sehari-hari mereka. Dari kegiatan sederhana hingga kegiatan adat dan tradisi yang memerlukan banyak warga untuk membantu tradisi gotong royong bukan lagi hal aneh bagi warga Indonesia.

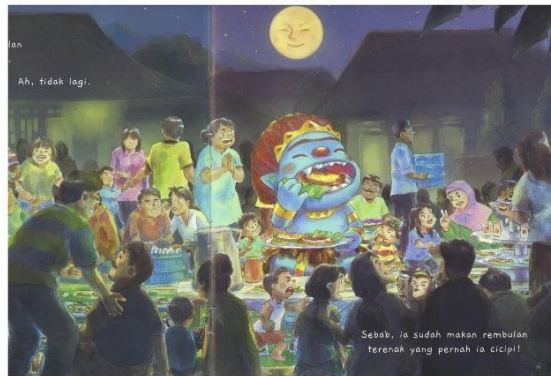
#### c. Beragam Jenis Makanan Khas Indonesia



**Gambar 3** Buto – Kue Pastel

Terdapat beberapa gambar makanan khas Indonesia yang ditampilkan seperti kue pastel, kue serabi, buah pisang (di Indonesia banyak sekali jenis pisang), hingga kue terang bulan yang dibuat oleh seluruh warga untuk membantu Buto agar tidak lapar. Selain itu, daun pisang yang dijadikan alas makan bagi Buto yang menggambarkan bahwa banyak makanan khas Indonesia yang menggunakan daun pisang sebagai pembungkus hingga alas untuk makan.

d. Jamuan dan makan bersama di Indonesia



Gambar 1 Buto – Makan Bersama

*Dalam cerita “Dik Buto Makan Rembulan” setelah Buto merasa senang karena terang bulan buatan warga sangat enak maka semua merasakan kebahagiaan dengan cara memakan terang bulan tersebut secara bersama-sama.*

Di Indonesia Bukan hanya bekerja bersama. Masyarakat Indonesia sangat menyukai kebersamaan. Acara jamuan makan, makan bersama, mengobrol merupakan hal yang banyak ditemukan di Indonesia. Dalam beragam situasi acara jamuan sekaligus makan bersama akan ditemukan di berbagai situasi mulai dari acara suka seperti pernikahan, kelahiran anak, hari ulang tahun, bahkan di acara kedukaan seperti kematian pun jamuan dan makan bersama ditemui di hampir seluruh daerah di Indonesia.

e. Kosakata baru yang menggambarkan budaya Indonesia

Dalam cerita dapat kosakata baru yang dapat dikenalkan kepada pemelajar BIPA seperti<sup>[11]</sup>:

No.	Kosakata Baru	Makna
1.	Buto	Makhluk tak kasat mata yang seram kepercayaan orang Indonesia
2.	Ranum	Sangat masak (tentang buah-buahan) <sup>[8]</sup>
3.	Pastel	panganan yang dibuat dari tepung terigu, bentuknya seperti kerang, di dalamnya diisi dengan daging dan sebagainya (biasanya digoreng atau dipanggang)
4.	Gurih	Enak rasanya (berbumbu)
5.	Serabi	panganan berbentuk bundar pipih berpori-pori, dibuat dari adonan tepung beras (gandum), air kelapa (santan dan sebagainya), ragi dan sebagainya, sebelum dimasak dibiarkan mengembang, dimakan dengan kuah gula jawa bercampur santan
	Rembulan	Nama lain dari bulan
	Purnama	saat bulan bundar benar (tanggal 15 bulan Kamariah)
	Jamuan	Barang yang dihidangkan kepada tamu; hidangan

No.	Kosakata Baru	Makna
	Kentongan	alat bunyi yang terbuat dari bambu dan kayu.
	Tungku	batu dan sebagainya yang dipasang untuk perapian (dapur)
	Wajan	peranti masak yang bentuknya cekung dan bertelinga, terbuat dari besi, aluminium dan sebagainya, yang digunakan untuk menggoreng;
	Adonan	bajan; kuali; penggorengan adukan tepung, santan, susu, dan lain-lain (sebagai bahan pembuat kue)
	Aroma	bau-bauan yang harum
	Mantap Betul	Ungkapan anak muda untuk mengungkapkan kepuasan
	Cicipi	Merasakan masakan yang telah dimasak

Kosakata di atas dapat dijadikan bahan untuk membantu siswa dalam mendapat kosakata baru dan memaknai setiap artinya. Namun, dengan catatan kosakata disesuaikan dengan level dan kemampuan dari pemelajar sendiri.

#### 4 Simpulan

Keberagaman pemelajar BIPA kini menjadi tantangan bagi pengajar BIPA dalam menghadirkan bahan ajar yang sesuai di dalam kelas. Khususnya pemelajar BIPA anak yang kini mulai berkembang. Nilai budaya dalam satu cerita dapat dijadikan sebagai alat untuk pembelajaran lintas budaya pada pembelajaran BIPA. Buku cerita anak “ Dik Buto Makan Rembulan” dapat berpotensi menjadi bahan ajar dalam pemelajar BIPA anak karena di dalamnya terdapat nilai upaya yang kental dan dapat digunakan sebagai potensi bahan ajar. Nuansa gotong royong di dalam cerita menggambarkan bagaimana kehidupan di Indonesia yang sebenarnya. Kearifan lokal di dalam buku cerita juga cukup kental. Alas makanan yang menggunakan daun, menggunakan kentongan untuk memanggil warga, memasak lalu makan bersama menarik untuk dipelajari siswa asing untuk mempelajari hal baru.

#### Referensi

- [1] Stephanie & Rizka. *Bahasa Indonesia Mendunia, Kemendikbudristek Ungkap Capaian dan Langkah ke Depan*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/bahasa-indonesia-mendunia-kemendikbudristek-ungkap-capaian-dan-langkah-ke-depan>
- [2] Putra, Ilham pratama. *620 Sekolah di Australia Wajibkan Belajar Bahasa Indonesia*. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ob3ZM4XN-620-sekolah-di-australia-wajibkan-siswa-belajar-bahasa-indonesia>
- [3] Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.2009.
- [4] Safdarian, Zahra. *The Effect of Stories on Ypung Learners’ Proficiency and Motivation in Foreign Language Learning*. *Internationa jounal of English and Education*. 2012. 210.
- [5] Bruno Bettheim, *A Good Enough Parent. A Book On Child-Rearing*, (New York: Random House, 2011)
- [6] Wirawan, A. K. *Pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Metode Immersion Terintegrasi Budaya Indonesia*. 2018 Diakses pada 20 Oktober 2024, <https://kbi.kemdikbud.go.id/>
- [7] Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press: 2010, hlm. 153
- [8] Adiputri, Zulfa. *Dik Buto Makan Rembulan*. Hujan & Bumi.2023

- [9] Creswell, John W. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009. hlm.4
- [10] Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E . (2007). How To Design and Evaluate Research In Education. Singapore : McGraw-Hill .
- [11] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online. 2020. <https://kbbi.web.id/proses>